

PROFIL PENDIDIK SUKSES MENURUT SURAH LUQMAN AYAT 12-19 (Kajian Religius Antropologis)

Maksum

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Trenggalek
Email: maksum@gmail.com

Abstrak:

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat. Profil pendidik menurut analisis Luqman al-Hakim adalah orang yang mempunyai hikmah atau yang disebut kompetensi paedagogik yang diamalkan dan diajarkan, yang selalu bersyukur, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, selalu menasehati anak didiknya, perkataannya sama dengan perbuatannya, berpegang teguh pada agama Islam, berakhlak baik dengan cara selalu berbakti kepada kedua orang tua, berani untuk mengevaluasi diri sendiri, selalu mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, tidak sombong dan rendah diri.

Kata Kunci: Profil Pendidik Sukses, Surah Luqman

Abstract:

Educators are people who are responsible for the development of the students by working to develop the full potential of learners both potential cognitive, affective and psychomotor and responsible in the development of body and spirit in order to reach a level of maturity so as to achieve the objectives of Islamic education that survived world and hereafter. Profile educator according to the analysis of Luqman are people who have the wisdom or the so-

called competence paedagogik who practiced and taught, always grateful, affectionate towards their students, always advised his protege, his words equally with deeds, hold fast to the religion of Islam, good morals by always dutiful to parents, dare to evaluate yourself, always implement the values of prayer in daily life, doing commanding good and prohibiting evil, be patient, not overbearing and inferiority.

Keywords: Educator Profile of Success, Surah Luqman

Pendahuluan

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.¹ Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik.² Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.³

Pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik atau guru dalam berbagai segi, dan harus mempunyai profil yang meyakinkan. Profil adalah tampang atau raut muka,⁴ gambaran. Dengan memenuhi persyaratan dan profil yang meyakinkan tersebut maka pendidik atau guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru merupakan sentral pelaksana kurikulum. Dia yang harus lebih dahulu mengenal, memahami dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum. Tanpa guru kurikulum itu hanyalah benda mati yang tiada berarti. Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang mulia dan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75. Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 51.

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006), 42.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 702. Maka profil seorang guru adalah tampang atau penampilan dari seorang guru yang diharapkan berpengaruh positif kepada yang lainnya. Lihat juga, Elfi Muawanah, *Profil Guru dalam Agama Era Globalisasi dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed. Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 217.

terpuji. Berkat pengabdian guru dalam mendidik siswa dan siswinya, mencuatlah sederet tokoh yang piawai dalam menggelindingkan roda pemerintahan atau pakar ilmu pengetahuan. Berkat sentuhan tangan seorang guru lahir pula sederet tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meraih prestasi dan dalam menggapai cita-cita.

Guru, dalam pendidikan, mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju masa depan yang gemilang.⁵ Dan untuk dapat melaksanakan hal itu semua seorang guru harus memenuhi persyaratan dan kompetensi juga profesional.⁶ Seorang pendidik dalam pendidikan Islam haruslah orang yang mengerti tentang Islam dan pendidikan Islam. Orang tersebut harus mengetahui tugas-tugasnya dan juga perannya bahkan kewajibannya sebagai pendidik dan juga tidak boleh ketinggalan ia harus mempunyai profil seorang pendidik.

Nilai-nilai al-Qur'an, dalam pendidikan Islam, merupakan elemen dasar dalam kurikulum dan lembaga pendidikan, tidak boleh tidak, harus prihatin membawa anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani tersebut.⁷ Maka dari itu pendidik harus bertindak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an tersebut karena al-Qur'an merupakan salah satu sumber dari teori dan hukum Islam. Menurut Nurwadjah ia mengatakan dalam bukunya bahwa disatu sisi, al-Qur'an mengandung nilai-nilai transhistoris, artinya al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Sebab, al-Qur'an turun sebagai respon konkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, dan tempat tertentu. Disisi lain, al-Qur'an pun memiliki nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat ruang dan waktu, ia melampaui peristiwa-peristiwa yang dengannya pula ia diyakini bersifat abadi.⁸ Dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang dapat dicontoh dan juga diambil pelajaran oleh manusia khususnya pendidik

⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005), 34.

⁶ Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

⁷ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 22.

⁸ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), 149.

dalam mendidik anak didiknya. Namun bukan hanya itu jika dikaji secara lebih mendalam maka dari kisah-kisah tersebut ada yang merupakan contoh gambaran atau profil untuk ditiru, salah satunya adalah Luqman al-Hakim.

Dinamakan dengan nama surah Luqman, karena dalam surah tersebut terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura salah seorang putra dari Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah, yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum.⁹ Diceritakan juga bahwa Luqman al-Hakim adalah salah seorang anak "azur" yang hidup selama seribu tahun. Dialah yang memberi fatwa kepada manusia sebelum diutusnya Nabi Dawud, A.S.¹⁰ Luqman al-Hakim yang dipilih oleh Allah untuk memaparkan dengan lisannya tentang perkara tauhid dan perkara akhirat menurut beberapa pendapat bukanlah seorang Nabi. Tetapi ia adalah seorang hamba Allah yang shalih yang telah diberi hikmah, sehingga ia merupakan profil pendidik yang bijaksana agar menjadi ibrah bagi para pembacanya.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.¹¹ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur tafsir, seperti: Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsari, *al-Kashaf*, Abu al-Hasan

⁹ *Ibid*, 154.

¹⁰ Shalah Abdul Fattah Al Khalidy, *Ma'a Qashashis Saabiqiina fil Qur'an (Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu)*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 133.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil*, Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepuustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut¹² adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Pembahasan

Profil Luqman al-Hakim

Nama Luqman, secara etimologi menurut Makki bin Talib al-Qaisi, sebagaimana yang dikutip oleh Huda, "Luqman adalah nama kongkrit (*isim ma'rifah*) dengan dua tambahan (*alif* dan *nun*) sehingga tidak dapat menerima tanwin seperti kata "Uthman" dimana Luqman ini bisa jadi berasal dari kata non-Arab (*'ajam*)."¹³ Menurut penjelasan Ibn Baura' sebagaimana yang dinukil oleh al-Alusi, "Luqman merupakan nama *'ajam* (bukan arab) yang diambil dari kata *al-Laqam*." Sedangkan menurut Wahab, Luqman adalah anak dari saudara Nabi Ayyub AS."¹⁴ Sementara itu penjelasan al-Shaukani mengatakan bahwa "ada ulama yang berpendapat bahwa ia adalah nama non-Arab karena tidak menerima *ta'rif*."¹⁵ Sedangkan yang mengatakan nama Arab, maka tidak dapat dima'rifatkan dan tidak dapat ditambah *alif* dan *nun*.¹⁶

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55

¹³ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 186

¹⁴ Shihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 15, (Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 433

¹⁵ Tanwin atau tanda isim *munsharif*

¹⁶ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad al-Shaukani, *Fath al-Qadir*, juz 5, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 487

Dalam kajian terminologi, para ulama berbeda penafsiran dalam menentukan siapa Luqman. Muhammad ibn Ishaq menjelaskan, Luqman adalah Luqman bin Baura' bin Nahur Bin Tarikh, yaitu Azar anaknya bapak Ibrahim yang hidup seribu tahun dan menemui Nabi Daud dan berguru kepadanya.¹⁷ Menurut Muqatil: Luqman adalah Luqman anaknya bibinya (*Khalat*) Ayyub.¹⁸

Mengenai pekerjaannya, para ulama juga berbeda pendapat, menurut al Waqidi, Luqman adalah seorang Hakim di zaman Bani Israil.¹⁹ Ada yang mengatakan Luqman adalah seorang penjahit baju, seorang penggembala, seorang tukang kayu.²⁰ Sedangkan mengenai sifatnya, terdapat beberapa penjelasan, bahwa Luqman adalah seorang budak Habsy, sebagaimana pendapat Ibn Abbas, Luqman adalah seorang hamba Habsyi, bibir dan telapak kakinya tebal, Luqman adalah seorang yang berkulit hitam dari Sudan atau ia berasal dari negeri Naubi.²¹

Mengenai masalah Luqman adalah seorang Nabi atau bukan, terdapat berbagai pendapat antara lain: Luqman adalah orang yang shalih, bukan seorang Nabi.²² Luqman adalah seorang hakim (menurut Mujahid),²³ Luqman adalah seorang wali (*jumhur ahl ta'wil*).²⁴ Sementara itu, menurut Malik Bahri, sebagaimana yang dikutip Mufarakah, Luqman al-Hakim adalah seorang filosof Islam karena telah diberi Allah swt ilmu pengetahuan tentang segala yang maujud atau yang diperkirakan maujud sejauh kemampuan manusia, sehingga diperoleh sikap bijaksana dalam praktik kehidupan.²⁵

¹⁷ Abu al Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakhsari, *al-Kashaf*, juz 5, (Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 276

¹⁸ Abu al-Hasan Ibn Mas'ud al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil* juz 6 (Dar Thayyibah lin Nasr wa al-Tauzi': Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 286

¹⁹ Abu Hayyan Muhammad ibn Yusuf, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 9, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 101

²⁰ Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 105

²¹ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20, (Mauqiu Majma' al Mulik: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 135

²² *Ibid.*

²³ Ibn al-Jauzi al-Bagdadi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 105.

²⁴ Samsyu al-Din al Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 4362

²⁵ Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, 3-4

Banyak hadits yang dinukil oleh al-Qurtubi, yang menjelaskan bahwa Luqman adalah laki-laki saleh bukan seorang Nabi.²⁶ Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang Nabi, hal ini dikarenakan menafsiri kata “*chikmah*” dengan kenabian dan pendapat ini lemah. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman lebih memilih hikmah daripada kenabian ketika ia disuruh memilih.²⁷ Jadi pendapat yang shahih adalah Luqman adalah hamba yang shalih yang diberi hikmah dan bukan termasuk seorang Nabi.

Hikmah yang Dinisbatkan Kepada Luqman al-Hakim

Secara etimologi hikmah adalah bentuk masdar dari *hakama*, yang berarti kebijaksanaan. Dan dalam al-Qur’an, kata hikmah ini tertera sebanyak 20 kali dalam 19 ayat termuat dalam 11 surah, yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 129, 151, 231, 269, Q.S. Ali Imran/3: 48, 81, 164, Q.S. al-Nisa/4: 54, 113, Q.S. al-Maidah/5: 11, Q.S. al-Nahl/16: 125, Q.S. al-Isra’/17: 39, Q.S. Luqman/31: 12, Q.S. al-Ahzab/33: 20, 34, Q.S. Al-Zuhruf/43: 63, Q.S. al-Qamar/54: 5, Q.S. al-Jumu’ah/62: 2. Namun sebagaimana yang dikutip oleh Miftahul Huda, dari tafsir Mafatihul Ghaib, pendapat Muqatil menyatakan bahwa secara umum kata hikmah yang tertera dalam al-Qur’an memiliki empat makna, yaitu: nasehat-nasehat al-Qur’an (Q.S. al-Nisa’/4: 114), pemahaman dan pengetahuan (Q.S. Luqman/31: 12), kenabian (Q.S. al-Nisa’/4: 57) dan rahasia-rahasia al-Qur’an (Q.S.al-Nahl/16: 125).²⁸

Sementara menurut terminologi, terdapat berbagai penafsiran, antara lain: Quraish Shihab, mengemukakan bahwa arti hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.²⁹

Menurut Mujahid, hikmah adalah pemahaman, akal, benar dalam perkataan dan bukan kenabian.³⁰ Menurut Baghawi, akal, pengetahuan

²⁶ Lihat Al-Qurtubi, *Jami’ lil ahkam.....*,4362

²⁷ Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta’wil*, juz 3, (Maqi’u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 106

²⁸ Huda, *Interaksi Pendidikan....*, 193

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 121. Hal ini sama dengan pendapat al-Razi, yaitu beramal dengan ilmu, lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 12, (Maui’u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 266

³⁰ Al-Thabari, *Tafsir al-Jami’*juz 20, 136

dan aplikasinya dan benar dalam perbuatan.³¹ Menurut Jumhur ulama, pemahaman dan akal.³² Menurut al-Nasafi, benar dalam perbuatan dan perkataan.³³ Sedangkan menurut Abu Hayyan adalah perkataan yang dijadikan nasehat, diingat-ingat dan dipikirkan oleh manusia.³⁴ Menurut Ibn Katsir, pemahaman, pengetahuan dan pengungkapan.³⁵ Menurut sebagian ulama, kesempurnaan jiwa manusia dengan mengambil ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan sesuai dengan kemampuannya.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hikmah mencakup benar pada pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Disamping hikmah terjadi karena pemberian Allah seperti pada diri Luqman, juga ada hikmah yang dapat diusahakan sendiri. Oleh karenanya hikmah dari sisi sumbernya ada dua macam: yaitu hikmah yang datang dari Allah dan hikmah yang diusahakan oleh manusia sendiri.

Adapun penafsiran kata hikmah yang terkandung dalam QS. Luqman: 12 menurut para mufassir adalah sebagai berikut:

Pengetahuan melalui penggunaan akal, menghasilkan ilmu, mengubah pandangan dan melatih pikiran.

Kebenaran, karena kebenaran itu buah dari hikmah. Ia menuntun pelakunya untuk berkata dengan benar, berucap, berbuat, berpikir dan belajar dengan benar.

Hikmah berupa larangan, ia melarang pelakunya dari kejahatan, baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan, perangai, perencanaan, atau pemikiran. Semua itu hikmahlah yang memutuskannya. Suatu keputusan yang baik yang dapat menuntun pelakunya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan.

Jika hikmah mempunyai segi negatif, yaitu melarang kepada pelakunya dari perbuatan yang jelek, ia juga pengganti dari segi positif dalam berbuat, yaitu menganjurkan untuk berbuat yang baik dan benar kepada manusia dari ucapan (lisan), perbuatan (tangan), tindakannya dan

³¹ Al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil*.... juz 6, 286.

³² *Ibid*.

³³ Al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil*....juz 3, 106.

³⁴ Abu Hayyan, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*..., juz 9, 101

³⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an*....,juz 6, 335.

³⁶ Nashir al-Din al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*, juz 4, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 492.

gerak-gerik kehidupannya. Semua makna itu diisyaratkan dalam firman Allah yaitu “dan telah Kami berikan kepada Luqman hikmah...”³⁷

Menurut al-Sabuni, keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah. Adapun wujud syukurnya itu berupa ungkapan, terima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmatNya dan taat atas segala perintahNya. Menurut al-Qasimi, juga merupakan kata kunci untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena hamba mempergunakan semua nikmat Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Hikmah Luqman bukan berupa syukur saja, tetapi menurut Jauhari dalam tafsirnya, menjelaskan “tidaklah sikap bersyukur Luqman itu satu-satunya indikasi dia memiliki hikmah, tetapi disana masih banyak hikmah-hikmah lainnya, yaitu upaya dalam rangka syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sebagai realisasi hikmah tersebut, maka ia bersyukur secara lisan dengan menasehati anaknya.

Adanya hikmah tersebut maka menjadikan Luqman selalu bersyukur kepada Allah. jadi makna syukur disini adalah bersyukur karena adanya hikmah tersebut.³⁸ Adapun wujud syukurnya adalah ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat-nikmatNya dan taat atas segala perintahNya.³⁹ Sejalan dengan keterangan itu, Ibn Katsir menegaskan bahwa: Allah memerintahkan kepada Luqman untuk bersyukur kepadaNya atas pemberianNya yang agung dan hanya khusus diberikan kepadanya di zamannya, bahkan tidak kepada Nabi yang lain.⁴⁰ Semakna dengan ini al-Bagdadi menambahkan bahwa syukur itu diperintahkan kepadanya karena hikmah yang telah dianugerahkan khusus kepada dirinya.⁴¹

Dalam aplikasi syukur ini, al-Mawardi menjelaskan bahwa hal itu meliputi empat hal yaitu pertama memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. Kedua tidak mendurhakai nikmat. Ketiga mengakui nikmat pada hakekatnya datang dari Allah. keempat taat atas perintah.⁴²

Al-Maraghi mengatakan wujud syukur Luqman adalah dengan memujinya atas apa yang dianugerahkan kepadaNya., mencintai kebaikan

³⁷ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Ma'a Qashashis Saabiqiina fil Qur'an (Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu)*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 141.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Al-Syaukani, *Fath al-Qadir...*juz 5, 487.

⁴⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an...*juz 6, 335

⁴¹ Al Bagdadi, *Zad al-Maisir...*juz 5, 105

⁴² Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'uyyun*, juz 2, (Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 334

serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya.⁴³ Al-Nasafi menegaskan: syukurnya hati adalah jika ia mampu mencapai ma'rifah, syukurnya lisan dengan berterima kasih dan syukurnya anggota badan dengan taat atas perintah, menyadari atas keterbatasan diri berarti telah ma'rifah terhadap diri sendiri.⁴⁴

Kesimpulannya Luqman adalah seorang hamba yang saleh yang diberi hikmah yang berupa pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yang selalu bersyukur atas hikmah yang diberikan kepadanya dengan cara mengamalkan ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya, yang salah satunya dengan menasehati anaknya sebagaimana yang tertera pada ayat dibawah ini.

Pengamalan ilmu pengetahuan tersebut berlaku umum, karena setiap orang yang berilmu dilarang menyembunyikan ilmu dan wajib mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam rangka bersyukur atas ilmu pengetahuan yang diberikan tersebut. Walaupun demikian orang tersebut tetap mendapatkan sesuatu yang berupa pahala dari pengamalannya tersebut. Maka dapat dikatakan, seolah-olah ia mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut dengan cara mengamalkannya

Jadi dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasanya hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman al-Hakim adalah pengetahuan dan cara mengaplikasikannya adalah bersyukur kepada Allah.

Profil Pendidik dalam Pemahaman Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."(12)

Dari analisa penulis, pendidik menurut ayat ini adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang diamalkan dan diajarkan kepada peserta didik sebagai wujud syukur kepada Allah, karena seorang pendidik bertugas mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol 11..., 146

⁴⁴ Al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil...* juz 3, 106

Syukur berasal dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain: Pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu.⁴⁵ Syukur itu ada 3 macam, yaitu (pertama) syukur hati yaitu mengakui dan membayangkan kenikmatan dalam hati. (kedua) syukur lisan, yaitu pujian terhadap orang yang memberikan kenikmatan kepadanya, (ketiga) syukur semua anggota tubuh, yaitu dengan membalas kenikmatan tersebut dengan berbuat sesuai kemampuannya.⁴⁶

Menurut al-Syaukani, wujud syukur berupa terima kasih kepada Allah atas segala perintahnya dan aplikasinya syukur menurut al-Mawardi meliputi empat hal, yaitu memuji/mengucapkan syukur atas nikmat tersebut, tidak mendurhakai nikmat, mengakui nikmat tersebut hakekatnya datang dari Allah, taat atas perintah.⁴⁷

Jadi seorang pendidik harus senantiasa bersyukur kepada Allah karena telah dianugerahi ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan sikap syukur tersebut dengan mengamalkan ilmunya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(13).

Seorang pendidik harus sayang kepada anak didiknya dengan selalu memberi nasehat kepada anak didiknya untuk selalu beriman kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan apapun. Dalam ayat ini isi nasehat penulis tafsiri sebagai profil pendidik, karena tentunya orang yang menasehati juga bersifat seperti apa yang dinasehatkan. Dilihat dari jenisnya, kemusyrikan itu ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

Syirik akbar

ialah yang dijadikan sekutu bagi Allah dijadikan tempat meminta seperti meminta kepada Allah. Dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Ibn Mas'ud RA, berkata "saya pernah bertanya kepada Nabi SAW. Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab:

ان تجعل لله ندا وهو خلقك

Yaitu engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir...*, 122.

⁴⁶ Al Khalidy, *Ma'a Qashashis...*, 145.

⁴⁷ Huda, *Interaksi ...*, 198

Dan firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (QS: al-Zumar: 65)

Kemusyrikan itu membuat kataatan menjadi tidak bermanfaat dan amal perbuatan menjadi tidak diterima. Sebagaimana diterangkan di atas bahwa syirik ada 2, syirik akbar dan syirik asghar. Telah dijelaskan pengertian syirik akbar, maka penulis melanjutkan dengan menjelaskan jenis-jenis syirik akbar:

1. Syirik doa, ialah berdoa selain kepada Allah
2. Syirik dalam masalah sifat-sifat Allah, ialah meyakini bahwa para Nabi dan para wali mengetahui hal-hal yang ghaib
3. Syirik mahabbah, ialah berupa mencintai salah seorang wali atau lainnya seperti mencintai Allah swt.
4. Syirik ketaatan, ialah taat kepada ulama dan para syekh dalam kemaksiatan sambil meyakini bolehnya hal itu.
5. Syirik hulul, ialah meyakini bahwa Allah swt menyatu dalam makhluknya seperti yang diyakini oleh sebagian kalangan sufi.
6. Syirik tasawuf, ialah keyakinan bahwa wali dapat bertindak dalam semesta untuk mengatur urusan-urusannya.
7. Syirik takut, ialah syirik yang berbentuk keyakinan bahwa ada wali, orang mati atau orang ghaib yang dapat membuat celaka sehingga mengundang rasa takut terhadap mereka.
8. Syirik hakimiah, ialah orang yang mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan Islam dan membolehkannya atau berpendapat tidak bergunanya hukum Islam.
9. Syirik ashghar dan jenis-jenisnya

Syirik ashghar adalah semua wasilah yang dapat menghantarkan syirik akbar dan tidak mencapai derajat ibadah. Pelakunya tidak sampai keluar dari Islam tetapi merupakan salah satu dosa besar, diantaranya:

1. Riyaa' yang sedikit dan berlaku dibuat-buat dengan tujuan pamer kepada sesama manusia.
2. Bersumpah bukan dengan Allah swt.

3. Syirik khafi.⁴⁸

Disini pendidik juga dapat dipahami yaitu menekankan pendidikan aqidah kepada para peserta didik yang berfungsi untuk menghadapi masa depannya. Dalam penekanan pendidikan aqidah tersebut, pendidik harus mempunyai kasih sayang kepada peserta didik.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁴⁹. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14).

Seorang pendidik harus memerintahkan anak didiknya agar berakhlak baik dan menghormati sesama terutama kedua orang tuanya, khususnya Ibu. Selain memerintahkan pendidik juga harus mampu menjadi teladan anak didik dalam menjalankan perintahnya. Hal ini berarti pendidik sendiri juga harus menghormati sesama khususnya kedua orang tua, lebih khusus lagi adalah Ibu. Hal itu, karena ibu telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan.⁵⁰

Al-Wahn dalam ayat diatas ialah penderitaan mengandung anak. Menurut Qatadah, maksudnya ialah kepayahan yang berlebihan, sedangkan menurut Ala al-Kurasani ialah lemah yang bertambah-tambah. Menurut Ibn Hajar, lemahnya sperma ayah menambah lemahnya ovum ibu. Menurut Abu Kamil, tak berdayanya (proses kejadian) anak pada beberapa fase, yaitu ketika dalam keadaan sperma, segumpal darah, segumpal daging bayi, menyusui dan disapih.⁵¹

Kata *wa fishaluhu fi 'amaini* (serta menyapihnya (menyusuinya) selama dua tahun yakni menyapih dari minum susu pada usia bayi dua tahun. Al-Bagdadi menambahkan "ayat ini mengingatkan betapa beratnya penderitaan ibu ketika hamil sampai menyusui. Diantara penderitaan ibu,

⁴⁸ Majdi asy-Syahari, *Washaya Luqman al-hakim min al-Kitab wa al-Sunnah (Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Machmudi Mukson, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 19.

⁴⁹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun

⁵⁰ Shihab, *Tafsir...*, 129.

⁵¹ Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrnun Abu Bakar dkk, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 177.

menurut Thabatabai-disebutkan mulai ketika hamil dan mendidiknya agar mau bersyukur kepada orang tua, khususnya ibu.

Kata *aniskur lili wa liwalidaika* “maka bersyukurlah kepadaku dan kedua orang tuamu”. Menurut al-Shabuni yakni Allah perintahkan kepadanya (Luqman) bersyukurlah kepadaku atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada orang tuamu atas nikmat pendidikan. Syukur kepada Allah menurut Mawardi “dilakukan dengan memuji (baca hamdalah) dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan berbuat baik dan silaturrahim. Qatadah berkata: Allah memisahkan antara kewajiban anak terhadap Allah dan terhadap orang tuanya, seraya Allah berfirman: bersyukurlah kepadaku dan pada orang tuamu.⁵²

Keharusan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, yaitu:

1. Ibu dan bapak telah mecurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga serta memenuhi keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha yang tidak mengikat itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan sesuatupun dari anak-anaknya, kecuali agar anak-anaknya dikemudian hari berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
2. Anak adalah buah hati dan pengarang jantung dari ibu dan bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat. Rasulullah saw bersabda: Fatimah adalah buah hatiku.
3. Anak-anak sejak dari kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia dan sampai pula dewasa, makan, minum, dan pakaian serta segala keperluannya yang lain ditanggung ibu bapaknya.⁵³

Kata *ilayya al-mashir* “hanya kepadakulah kembalimu” yakni kepada Allahlah kembali. Maka orang-orang yang berbuat baik pasti dibalas atas kebaikannya dan orang yang berbuat jelek atas kejelekannya. Al-Sabuni menjelaskan “kewajiban bersyukur dimulai kepada Allah, kemudian kepada kedua orang tua yakni bersyukurlah kepada Tuhanmu atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada kedua orang tuamu karena dengan nikmatku ia telah mendidikmu.⁵⁴

⁵² Huda, *Interaksi...*, 208.

⁵³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990), 664.

⁵⁴ Huda, *Interaksi...*, 208.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15)

Seorang pendidik tidak boleh mengikuti orang tua yang melakukan syirik kepada Allah, walaupun ikatan orang tua dengan anak dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah ikatan aqidah.⁵⁵ Menurut Thabatabai ayat ini berkata: jika mereka memaksamu terhadap apa yang kamu tidak ketahui hakekatnya yaitu berbuat syirik kepadaku, maka janganlah kamu taati dan jangan kamu menyekutukanku, maksudnya: karena hal yang harus disekutukan itu perkara yang tidak benar, tidak ada, tidak diketahui secara mutlak. Maka hal itu berarti janganlah kamu sedikitpun menyekutukanku atas apa yang tidak kamu ketahui.⁵⁶

Dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Kata (*ma'rufan*) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah.⁵⁷

Menurut Thabatabai yakni wajib atas manusia memperlakukan kedua orang tua dengan baik dengan segala urusan dunia dan bukan urusan agama atau sabilillah. Pergualan ini harus dilakukan dengan baik, pergaulan yang umum. Kata (*al-dunya*) mengandung pesan yang (pertama) mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan dunia bukan keagamaan (kedua) bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas dan (ketiga) bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah.⁵⁸

⁵⁵ Sayyid Qutub, *FiDhilar al-Qur'an (Dibawah Naungan al-Qur'an)* jilid 24, terj. As'ad Yasin dan Abdul Salim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 264.

⁵⁶ Huda, *Interaksi...*, 211.

⁵⁷ Shihab, *Tafsir...*, 132

⁵⁸ Huda, *Interaksi...*, 212.

Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaku, yaitu jalan orang-orang yang beriman, taat kepada Allah hukumnya wajib demikian pula taat kepada kedua orang tua. Menurut al-Maraghi: Ketika taat kepada Allah itu dalam semua perintahNya hukumnya wajib, maka taat kepada orang tua dalam setiap perintahnya selain syirik dan dosa hukumnya juga wajib. Hal ini makna firman Allah: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Hal ini juga berarti kamu wajib taat terhadap perintah kedua orang tua sekalipun diperintahkan untuk berperang.⁵⁹

Menurut analisa penulis, dalam ayat ini pendidik harus selalu teguh beriman kepada Allah dan juga taat kepada kedua orang tua, namun ketaatan kepada kedua orang tua tersebut ada batasannya, yaitu selama mereka tidak menyuruh untuk melakukan syirik.

Kemudian akhir ayat tersebut adalah: hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Ayat ini bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepadaku kembali kamu.

Dalam surah al-Ankabut ayat 8.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS: al-Ankabut: 8)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁶⁰ lagi Maha Mengetahui.(16)

⁵⁹ Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj.Bahrin Abu Bakar dkk, vol 11, (Semarang: Toha Putra, 1989), 160

⁶⁰ Yang dimaksud dengan *Allah Maha Halus* ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Seorang pendidik harus berani mengevaluasi dirinya sendiri walaupun itu sekecil apapun. Selain itu, pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang rendah daripadanya, baik kedudukan atau usianya, artinya seorang pendidik hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersikap positif dan konstruktif dan dari manapun datangnya.

Pendidik juga harus selalu meneliti, menyusun kurikulum untuk perbaikan dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik. Fungsi evaluasi, sebagaimana diungkapkan Soekarno, “untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan dan untuk menilai efektif tidaknya suatu metode yang digunakan serta meramalkan kesulitan yang dialami anak pada masalah tertentu.”⁶¹

Jenis-jenis evaluasi hasil belajar,

1. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
2. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
3. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
4. Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.⁶²

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan

⁶¹ Soekarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981), 211.

⁶² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 201

belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan. Dan suatu kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil bila hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah menguasai 75% dari materi pembelajaran.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(17)

Hai anakku dirikanlah shalat, sesuai dengan batasan-batasan fardhu-fardhunya dan waktunya.⁶³ Pendidik itu harus mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu terbukti dari *aqim al-shalat*. Shalat adalah tiangnya agama, siapa yang mendirikannya maka berarti ia mendirikan agamanya dan siapa yang meninggalkan shalat berarti ia menumbangkan agama. Hal itu seperti yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad, ketika memberikan wasiat kepada Muadz bin Jabal, beliau bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

*Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilarnya adalah shalat.*⁶⁴

Shalat merupakan sarana untuk berhubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Dalam rangka berhubungan tersebut, manusia menghadap Allah dan mengadu apa yang telah dilakukannya dalam waktu antara shalat tersebut. Shalat juga merupakan sarana berdoa dan meminta bantuan kepada Allah karena hanya Allah-lah dzat yang Maha memberi pertolongan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah ketika Ia berkehendak terhadap sesuatu.

Disamping itu, shalat juga berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan shalat, selain dosa besar. Maka dari itu, seseorang diperintahkan untuk menunaikan shalat dengan sempurna, agar bisa menjadi bersih hatinya dan juga jasmaninya.

⁶³ Ibn Katsir, *Tafsir...*, 184.

⁶⁴ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 9, (Mauqiu al-Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005), 202.

Point yang kedua dari ayat ini adalah pendidik harus berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan jelek. Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah mereka kenal dan sejalan dengan *khair* (nilai-nilai ilahi). Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.

Berkaitan dengan ini Allah berfirman dalam ayat lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar⁶⁵; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imran: 104)

Point yang berikutnya dari profil pendidik adalah seorang pendidik harus sabar dari semua sesuatu yang menimpanya. Sabar berarti tabah hati. Menurut Zun Nun al-Misry sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, "sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi."⁶⁶ Sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran agama, sehingga seorang pendidik harus memilikinya sebagaimana firman Allah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَرْشِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. (QS: al-Ahqaf: 35)

Macam-macam sabar:

1. Sabar melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan mencegah yang dilarang oleh-Nya. Sehingga dapat melakukan ketaatan dengan ikhlas, bila melakukan kewajiban dengan baik dan mendapat pahala dari-Nya.
2. Bersabar ketika melihat sesuatu yang membuatnya sedih atau kejadian yang membuatnya resah.
3. Bersabar karena terlewat dari keinginan yang diharapkan dan luput dari kesenangan yang didambakan.

⁶⁵ *Ma'ruf*: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 35.

4. Bersabar terhadap hal yang dikhawatirkan akan terjadi atau terhadap bencana yang dicemaskan akan menyimpannya.
5. Bersabar terhadap suatu kesenangan yang diinginkan dan kenikmatan yang dinantikan.
6. Bersabar terhadap hal yang dibenci yang sedang ia alami atau yang ditakuti.⁶⁷

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18)

Seorang pendidik tidak boleh bersifat angkuh dan sombong, ia harus tawadhu' terhadap sesama manusia. Maksudnya yaitu sikap yang mendukung dan gerakan memalingkan muka terhadap manusia dan merupakan buah dari sifat takabbur, angkuh dan sombong.⁶⁸ Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.⁶⁹

Ada dua bentuk sombong dan pamer, yaitu:

1. Sombong atas dirinya, berupa kelebihan harta, jabatan, kecantikan atau ketampanan, keturunan, ras, dan sejenisnya. Betapapun, Allah tidak menyukai orang yang bersikap sombong.
2. Sombong atas kealiman, ketaqwaan dan ibadahnya kepada Allah. jika ia melakukan shalat, ia bangga dilihat orang banyak sambil berlagak khusyu' agar dinilai sebagai ahli ibadah, tapi kalau shalat sendirian maka shalatnya tergesa-gesa. Allah mencela sikap sombong beribadah ini dengan ancaman neraka *weil*, bagi mereka yang lalai lagi suka pamer.⁷⁰

Dan jangan berjalan di muka bumi dengan sangat gembira. Dalam hal ini menurut al-Mawardi, sebagaimana dikutip Huda, terdapat tiga pemaknaan dalam penggalan ayat ini, antara lain: pertama: larangan berjalan untuk maksiat (pendapat al-Dahak). Kedua: larangan berjalan dengan congkak

⁶⁷ Al-Syahari, *Pesan...*, 94.

⁶⁸ Al-Khaladi, *Ma'a...*, 152.

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an...*, 668.

⁷⁰ Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 170

dan bangga (pendapat Ibn Jabir). Ketiga: larangan berjalan dengan terlalu riang sambil menampakkan bahwa ia telah mendapatkan nikmat.⁷¹

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁷² dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)

Maksudnya seorang pendidik dalam berjalan hendaknya dengan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, bukan berjalan dengan sombong dan angkuh dan juga membanggakan diri, akan tetapi tidak juga berjalan dengan lemah, tidak bergairah tetapi harus berjalan dengan tenang dan punya tujuan.

Seorang pendidik juga harus merendahkan suaranya dalam berbicara. Maksudnya menunjukkan sopan santun, karena yang demikian itu akan membuatnya lebih disegani oleh orang lain dan pembicaraannya didengar oleh peserta didik. Dengan demikian pendidik tidak boleh berbicara dengan kasar dan membentak-bentak agar peserta didik senang dan dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik.

Dalam ayat tersebut, diakhiri dengan pernyataan bahwa seburuk-buruk suara adalah suara khimar. Hal ini al-Mawardi mengutip pendapat beberapa Mufassir sebagai berikut: pertama suara terjelek (Ibn Jarir). Kedua; sejelek-jelek suara (Ikrimah). Ketiga; suara yang terkeras (al-Hasan). Keempat; suara yang terjauh (al-Mubarrad).⁷³ Kesimpulannya adalah: jika seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran dan ilmunya dengan membentak-bentak dan berteriak, maka diibaratkan seperti suara khimar yang jelek

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai

⁷¹ Huda, *Interaksi...*, 219.

⁷² Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

⁷³ Huda, *Interaksi...*, 219.

tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki persyaratan-persyaratan tertentu dan juga kompetensi tertentu, terlebih lagi sebagai pendidik dalam pendidikan Islam. Disamping itu pendidik juga harus mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik, baik ketika di depan muridnya atau ketika berada di tengah masyarakat.

Profil pendidik menurut analisis Luqman al-Hakim adalah orang yang mempunyai hikmah atau yang disebut kompetensi paedagogik yang diamalkan dan diajarkan, yang selalu bersyukur, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, selalu menasehati anak didiknya, perkataannya sama dengan perbuatannya, berpegang teguh pada agama Islam, berakhlak baik dengan cara selalu berbakti kepada kedua orang tua, berani untuk mengevaluasi diri sendiri, selalu mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, tidak sombong dan rendah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007)
- Al Khalidy, Shalah Abdul Fattah, *Ma'a Qashashis Saabiqiina fil Qur'an (Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu)*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- al-Alusi, Shihab al-Din, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 15, Mauqiu al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Bagdadi, Ibn al-Jauzi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5, Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Bagdadi, Ibn al-Jauzi, *Zad al-Maisir fi ilm tafsir*, juz 5, Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

- al-Baghawi, Abu al-Hasan Ibn Mas'ud, *Mu'allim al-Tanzil* juz 6, Dar Thayyibah lin Nasr wa al-Tauzi': Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Baidhawi, Nashir al-Din, *Anwar al-Tanzil wa asrari al-Ta'wil*, juz 4, Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Maraghi, Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, terj.Bahrnun Abu Bakar dkk, vol 11, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- al-Mawardi, Abu al-Hasan, *al-Nukat wa al-'uyyun*, juz 2, Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Nasafi, Abdullah Ahmad ibn Mahmud, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, juz 3, Maqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Qurtubi, Samsyu al-Din, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Razi, Fakhr al-Din, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, juz 12, Mauqi'u al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Shaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Fath al-Qadir*, juz 5, Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20, Mauquu Majma' al Muluk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 9, Mauquu al-Islam: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- al-Zamakhsari, Abu al Qasim Mahmud ibn Amr, *al-Kashaf*, juz 5, Mauqi'u al-Tafasir: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Assegaf, Abd.Rachman, *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005)
- Asy-Syahari, Majdi, *Washaya Luqman al-hakim min al-Kitab wa al-Sunnah (Pesan-Pesan Bijak Luqmanul Hakim)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani danMachmudi Mukson, (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 1990)

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- ibn Yusuf, Abu Hayyan Muhammad, *Tafsir Bakhr al-Mukhit*, juz 9, Mauqiu al Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005
- Katsir, Abu al-Fida' Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Muawanah, Elfi, *Profil Guru dalam Agama Era Globalisasi dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed. Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Mufarakah, Anisatul, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998)
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Diktat Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2006)
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Qutub, Sayyid, *FiDhilal al-Qur'an (Dibawah Naungan al-Qur'an) jilid 24*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Salim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2005)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol.11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Soekarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981)

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006)

Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)